

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
CV. AGUNG PERKASA MANDIRI
PANGKALAN KERINCI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Komprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

MUHAMMAD AZIZUL
NIM. 10673004954

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA CV. AGUNG PERKASA MANDIRI PANGKALAN KERINCI

Oleh: Muhammad Azizul

Penelitian ini dilakukan pada CV. Agung Perkasa Mandiri yang berlokasi di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau yang berlangsung pada bulan Juni 2010 dengan menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci dalam menentukan penghitungan beban penyusutan, penentuan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan aktiva tetap, dan penghapusan aktiva tetap telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam perhitungan penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus (stright line method). Aktiva tetap disusutkan selama setahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut, akibatnya beban penyusutan pada tahun perolehan akan lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga laba dari tahun yang bersangkutan nilainya menjadi terlalu rendah dan nilai aktiva tetap di neraca dilaporkan lebih rendah akibat penyusutan yang dilaporkan terlalu tinggi. Sedangkan penentuan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan aktiva tetap perusahaan mencatat biaya tersebut sebagai biaya reparasi dan dibebankan pada tahun yang bersangkutan (Revenue Expenditure), seharusnya perusahaan mengalokasikan pengeluaran tersebut sebagai pengeluaran modal (Capital Expenditure). Kemudian aktiva tetap yang mengalami kerusakan dan tidak bisa diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan lagi tetapi akumulasi penyusutan setiap tahunnya tetap dihitung oleh perusahaan, seharusnya aktiva yang tidak memiliki manfaat ekonomis dimasa yang akan datang harus dihapuskan dari laporan keuangan.

Dari hasil penelitian diatas maka perlakuan akuntansi aktiva tetap pada CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci Belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, dan laporan keuangan yang disajikan kurang wajar karena tidak menyajikan laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Kata Kunci: *PSAK No.16. Penyusutan Aktiva Tetap, Penentuan Biaya Yang Dikeluarkan Untuk Perbaikan Aktiva Tetap, dan Penghapusan Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Metode Penelitian.....	7
E..Sistematika Penulisan.....	8
 BAB II : TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Aktiva Tetap.....	10
B. Kriteria dan Karakteristik Aktiva Tetap.....	11
C. Klasifikasi Aktiva Tetap.....	13
D. Cara-Cara Perolehan Aktiva Tetap.....	14
E..Penyusutan Aktiva Tetap.....	23
F..Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap....	32
G. Perlakuan Atas Penghentian\ Penghapusan Aktiva Tetap.....	36
H. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca.....	39
I...Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam.....	40
 BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	42
B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	42

	C. Aktivitas Perusahaan.....	45
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Penyusutan Aktiva Tetap.....	47
	B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan.....	49
	C. Penarikan Atau penghapusan Aktiva Tetap.....	52
	D. Penyajian Aktiva Tetap.....	53
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	57
	B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, setiap perusahaan memerlukan berbagai peralatan, sarana dan prasarana demi tercapainya tujuan organisasi. Dalam akuntansi sarana dan prasarana ini disebut dengan aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan suatu sarana penunjang untuk terlaksananya operasional perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang akan diraih. Tanpa aktiva tetap dalam sebuah perusahaan, bukan tidak mungkin semua rencana serta pelaksanaan operasional sebuah perusahaan tidak akan terlaksana. Dengan demikian, wajib sebuah perusahaan menyajikan aktiva tetap sebagai komponen yang sangat penting untuk dilaporkan dalam suatu laporan keuangan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga keberadaannya memerlukan penanganan yang sebaik-baiknya.

Aktiva tetap yang ada pada perusahaan berbeda satu sama yang lainnya, tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri, biasanya perusahaan industri memiliki aktiva tetap yang lebih banyak dari pada perusahaan dagang. Hal ini tergantung pada kebijaksanaan perusahaan yang bersangkutan. Permasalahan utama mengenai aktiva tetap ini meliputi perolehan dan pengakuan aktiva tetap, pengeluaran setelah perolehan, penyusutan aktiva tetap, penghapusan atau penghentian aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

Harga perolehan dari aktiva tetap meliputi semua pengeluaran yang terjadi untuk pendapatan aktiva tetap tersebut sampai dalam keadaan siap digunakan mengingat pentingnya peranan aktiva tetap dan besarnya dana yang dibutuhkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut maka dibutuhkan suatu perlakuan akuntansi yang baik dan benar terhadap setiap aktiva yang dimiliki perusahaan untuk digunakan, dalam penentuan harga perolehan aktiva tetap dilakukan dengan menghitung seluruh biaya untuk memperoleh aktiva tetap tersebut seperti biaya pengiriman, biaya pemasaran, biaya tenaga ahli, dan sebagainya sehingga aktiva tetap dapat digunakan dalam operasional perusahaan.

Setelah perolehan aktiva tetap akan terjadi pengeluaran-pengeluaran untuk menjaga kondisi aktiva tetap optimal, pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikategorikan menjadi pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Pengeluaran modal adalah jika pengeluaran itu menambah kondisi aktiva yang bersangkutan dalam arti pengeluaran itu dikapitalisir. Sedangkan pengeluaran pendapatan adalah jika pengeluaran itu menambah harga pokok dalam arti bahwa biaya itu harus dibebankan keperkiraan laba rugi.

Kesalahan dalam penentuan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap serta kesalahan dalam penyajian aktiva tetap akan memberikan akibat dalam laporan keuangan. Untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap harus dilakukan secara sistematis dan rasional dalam akuntansi, proses alokasi tersebut dinamakan depresiasi atau penyusutan dilakukan setiap tahun.

Setiap aktiva tetap kecuali tanah akan mempunyai umur dan kemampuan terbatas yang di sebabkan kerusakan, aus, dan sebagainya. Apabila aktiva tetap yang telah mengalami penyusutan setelah masa manfaat telah habis maka aktiva tersebut harus dihapuskan. Penghapusan aktiva tetap dilakukan apabila aktiva tetap tersebut tidak dapat memberikan manfaat lagi penggunaannya dan aktiva tetap tersebut telah disusutkan sepenuhnya kedalam tahun yang memberi manfaat.

Untuk penyajian aktiva tetap dan seluruh masalah yang berhubungan dengan aktiva tetap ini harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16. dengan demikian setiap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan baik itu neraca, laporan laba rugi, maupun daftar aktiva tetap akan menunjukkan nilai yang wajar dan benar.

CV.Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang Kontraktor. Dalam menjalankan kegiatannya perusahaan ini memiliki aktiva tetap yang relatif besar yang sampai akhir tahun 2008 memiliki nilai sebesar Rp. 3.277.497.000,- Hal ini sudah tentu perlakuan akuntansinya perlu dilakukan dengan baik dan benar untuk menghindari kesalahan dalam laporan keuangan.

Gambaran mengenai pengelompokan aktiva tetap yang digunakan dalam menjalankan operasi perusahaan pada CV.Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci seperti tertulis pada tabel berikut:

Tabel I.1: Aktiva Tetap dan Harga Perolehan

No	AKTIVA TETAP	HARGA PEROLEHAN
1	TANAH	Rp. 350.000.000
2	BANGUNAN	Rp. 149.320.000
3	KENDARAAN	Rp. 1.417.412.000
4	PERALATAN DAN MESIN	Rp. 1.225.765.000
5	INVENTARIS	Rp. 135.000.000
	TOTAL AKTIVA TETAP	Rp. 3.277.497.000

Sumber: Data Olahan

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang berkenaan dengan aktiva tetap. Permasalahan tersebut antara lain adalah pembebanan penyusutan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, serta penarikan dan penghapusan aktiva tetap.

Permasalahan pertama adalah tentang penyusutan aktiva tetap. Perusahaan telah membebankan penyusutan aktiva tetap selama satu tahun penuh disini perusahaan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) tanpa nilai residu. Akibatnya beban penyusutan dalam periode perolehan aktiva tetap dicatat lebih tinggi khususnya yang terjadi pada 9 April 2008 dimana perusahaan telah membeli 1 (satu) unit Computer senilai Rp.3.300.000,- beban penyusutan sampai akhir periode 31 Desember 2008 dihitung setahun penuh, sedangkan perolehan aktiva tersebut

penggunaannya belum sampai satu tahun. Dengan demikian perlakuan ini tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2007: 16.9 paragraf 58) dijelaskan bahwa penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap untuk digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.

Permasalahan kedua yang ada dalam perusahaan yaitu pada 5 februari 2008 perusahaan mengadakan perbaikan terhadap 1 (unit) mobil kijang LGX sebesar Rp.9.570.000,-. Dalam hal ini mobil kijang tersebut diperoleh pada 16 Mei 2005 dengan umur ekonomis 8 tahun dengan harga perolehan sebesar Rp.153.000.000,- akan tetapi perusahaan mencatat biaya tersebut sebagai biaya reparasi dan dibebankan pada tahun yang bersangkutan, seharusnya perusahaan mengalokasikan pengeluaran tersebut sebagai pengeluaran modal (*Capital Expenditure*). Sebagaimana dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2007: 16.3 paragraf 13) bahwa “Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam biaya perolehan, entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu aset dalam jumlah tercatat aset saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari aset tetap”.

Selanjutnya terdapat permasalahan terakhir yaitu masalah penarikan dan penghapusan aktiva tetap yaitu Mesin Las yang dibeli pada Juli 2003 harga perolehan Rp.8.000.000,- dengan umur ekonomis diperkirakan 8 tahun tetapi pada tanggal 13 Februari 2008 mesin las tersebut mengalami kerusakan dan tidak bisa diperbaiki sehingga tidak bisa digunakan lagi. Selama mesin las tersebut tidak digunakan akumulasi penyusutan setiap tahunnya tetap dihitung oleh perusahaan.

Seharusnya aktiva yang tidak memiliki manfaat ekonomis dimasa yang akan datang harus dihapus dari laporan keuangan sebagaimana yang dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2007: 16.11 paragraf 69) tentang penghentian dan pelepasan terhadap aktiva tetap yang menyatakan bahwa “Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaannya atau pelepasannya”.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis membuat suatu perumusan masalah yaitu:

Apakah Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Pada CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci Telah Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci telah sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi keuangan dalam menentukan:

- a. Perhitungan beban penyusutan

- b. Pengeluaran setelah masa perolehan
- c. Penarikan dan penghapusan terhadap aktiva tetap

2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis sehubungan dengan aktiva tetap yang diterapkan dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa kontraktor.
- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam melaksanakan akuntansi aktiva tetap pada masa yang akan datang.
- c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di CV. Agung Perkasa Mandiri yang beralamat di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Waktu penelitian dimulai bulan Juni 2010 sampai saat ini.

2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang penulis ambil secara langsung dan diolah sendiri. Berupa wawancara dengan pimpinan perusahaan dan kepala bagian akuntansi untuk mengetahui mengenai aktivitas perusahaan.
- b. Data sekunder yaitu data yang sudah diolah dan diperoleh dalam bentuk jadi dari perusahaan berupa laporan keuangan dan struktur organisasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Studi Pustaka

Yaitu metode pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca dan mempelajari literatur atau tulisan yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini yakni tentang aktiva tetap.

b. Wawancara (*interview*)

Yaitu metode pengumpulan data dan informasi dengan mengadakan tanya jawab langsung pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif yaitu data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat dibandingkan dengan teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, metode panelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori yang mendukung pembahasan tentang penelitian ini. Seperti pengertian aktiva tetap, kriteria dan

karakteristik aktiva tetap, klasifikasi aktiva tetap, cara perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, penyajian aktiva tetap dineraca dan aktiva tetap dalam konsep islam.

BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini mengungkapkan gambaran perusahaan tempat dilakukannya penelitian. Dalam bab ini sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang bersangkutan menerapkan aktiva tetap dan objek penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutupan, yang berisi kesimpulan penulis dan saran-saran penulis yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas dan kegiatan operasional dalam suatu perusahaan. Para ahli akuntansi memberikan beberapa pendapatnya mengenai pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Menurut Baridwan (2004:271) pengertian aktiva tetap adalah:

Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan normal. Untuk tujuan akuntansi, jangka panjang waktu penggunaan ini dibatasi dengan “lebih dari satu periode akuntansi”.

Pengertian aktiva tetap menurut Rudianto (2009:272) adalah:

Aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjual belikan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:16.2) mendefenisikan aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun (dibuat) terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan serta mempunyai masa manfaat atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan pengertian aktiva tetap adalah harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang umurnya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

B. Kriteria dan Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Hartanto (2002: 314) kriteria aktiva tetap yaitu :

- a. Dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan;
- b. Mempunyai bentuk fisik;
- c. Memberikan manfaat dimasa yang akan datang;
- d. Dipakai atau digunakan secara aktif didalam kegiatan normal perusahaan, atau dimiliki tidak sebagai suatu investasi atau untuk dijual kembali;
- e. Mempunyai masa manfaat relatif permanen (Lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun).

Menurut Hendriksen dan Van Breda (2002: 152) mengemukakan bahwa aktiva tetap memiliki karakteristik khusus, yaitu :

- a. Aktiva tersebut merupakan barang fisik yang dimiliki untuk memudahkan produksi barang lain atau untuk memberikan jasa bagi perusahaan atau para pelanggannya dalam pelaksanaan operasi yang normal.
- b. Aktiva ini semuanya mempunyai umur yang terbatas, dan pada akhirnya umur itu aktiva harus ditinggalkan atau diganti. Umur ini mungkin merupakan suatu estimasi jumlah tahun yang ditentukan oleh keausan dan kerusakan yang

disebabkan oleh elemen-elemennya, atau mungkin bersifat variabel, dengan tergantung pada jumlah penggunaan dan pemeliharaan.

- c. Nilai aktiva itu ditentukan oleh kemampuan memaksa pihak lain agar tidak dapat memperoleh hak *property legal* atas penggunaan aktiva, dan bukan oleh pelaksanaan kontrak.
- d. Semua aktiva ini bersifat nonmoneter, manfaatnya diterima dari pihak penggunaan atau penjualan jasa dan bukan dari penggunaan konversi aktiva menjadi jumlah uang yang diketahui.
- e. Secara umum, manfaat akan diterima sepanjang satu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau siklus operasi perusahaan.

Pada umumnya aktiva tetap yang ada diperusahaan dimaksudkan dalam menunjang atau mendukung operasi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari suatu periode dan bukan dimaksudkan untuk dijual kembali. Aktiva tetap mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun, akan tetapi adakalanya suatu aktiva tidak diklasifikasikan lagi sebagai aktiva tetap. Hal ini disebabkan aktiva tetap tersebut sisa manfaatnya kurang dari satu tahun siklus operasi perusahaan.

Aktiva tetap sering dikatakan suatu bagian utama dari perusahaan dimana investasi yang ditanamkan dalam aktiva tetap ini sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Untuk itu perlu pertimbangan yang menyeluruh terhadap aktiva tetap ini, baik pengendalian, pemeliharaan, dan alokasi dari manfaat aktiva tetap tersebut karena akan membawa pengaruh jangka panjang terhadap perusahaan.

C. Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dipergunakan dalam operasi perusahaan dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Aktiva berwujud yang dapat dibagi menjadi:
 - a) Aktiva yang disusutkan, seperti gedung, mesin-mesin, dan peralatan kantor.
 - b) Aktiva yang tidak dapat disusutkan, seperti tanah.
2. Aktiva tidak berwujud, seperti paten, hak cipta, merk dagang, goodwill, dan lain-lain.
3. Sumber daya alam, aktiva tetap yang depresi, misalnya tanah-tanah pertambangan.

Menurut Baridwan (2004:272) aktiva tetap berwujud yang dimiliki perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk, seperti:

1. Tanah
2. Bangunan
3. Mesin dan alat-alat
4. Alat-alat kerja
5. Pattern dan dies/ cetakan-cetakan
6. Perabot (mebelair) dan alat-alat kantor
7. Kendaraan
8. Tempat barang yang dapat dikembalikan (*returnable container*).

Sedangkan menurut Harahap (2002:23) menyatakan bahwa pada dasarnya aktiva tetap terdiri dari:

1. Tanah atau lahan
Yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan atau tanah yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khususnya bangunan yang dianggap sebagai bagian

dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai guna seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai tanah.

2. **Bangunan gedung**
Gedung merupakan bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan atau air, pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
3. **Mesin**
Termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari perusahaan yang bersangkutan.
4. **Kendaraan**
Semua jenis kendaraan seperti, alat pengangkutan, truck, tractor, kendaraan dan lain-lain.
5. **Perabot**
Dalam jenis ini termasuk, perabot laboraturium, perabot pabrik, yang merupakan isi dari suatu bangunan.
6. **Inventaris atau peralatan**
Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang dipergunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboraturium, inventaris gudang dan lain-lain.
7. **Prasarana**
Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasaranan seperti jalan, jembatan, pagar, dan lain-lain.

D. Cara Perolehan Aktiva Tetap

Pada prinsipnya aktiva tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aktiva tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu semua pengeluaran yang terjadi didalam hubungannya dengan kepemilikan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan dicatat sebagai harga perolehan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:16.15) mendefenisikan sebagai berikut:

Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN masuk tak boleh restitusi (non-refundable), dan setiap biaya

yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan.

Warren (2005: 494) menjelaskan tentang biaya perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap digunakan.

Sedangkan menurut Baridwan (2004:278) untuk memperoleh aktiva tetap dapat menempuh beberapa cara yaitu:

- a. Pembelian tunai.
- b. Pembelian angsuran.
- c. Ditukar dengan aktiva lain.
- d. Diperoleh dengan hadiah atau donasi.
- e. Aktiva yang dibangun sendiri.

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara yang masing-masing cara perolehannya akan mempengaruhi harga perolehannya. Cara perolehan aktiva tetap tersebut:

1) Pembelian Tunai.

Untuk pembelian tunai atas aktiva tetap, harta yang diperoleh secara tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dibayarkan termasuk seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan pembelian atau persiapan untuk penggunaannya.

Jadi aktiva tetap yang dibeli tunai harus dicatat sebesar harga perolehannya termasuk biaya yang dibebankan untuk memperoleh aktiva tetap sampai aktiva tetap tersebut siap digunakan.

Contoh: dibeli bangunan seharga Rp.200.000.000 biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya akte notaris Rp. 2.500.000, biaya perantara Rp. 1.500.000 dan biaya pembersihan Rp 2.000.000

Pencatatannya adalah sebagai berikut:

		Bangunan	Rp. 206.000.000
		Kas	Rp. 206.000.000

Perhitungan:

Harga beli	Rp. 200.000.000
Akta notaris	Rp. 2.500.000
Biaya perantara	Rp. 1.500.000
Biaya pembersihan	<u>Rp. 2.000.000</u>
	<u><u>Rp. 206.000.000</u></u>

2) Pembelian Angsuran

Dalam kapitalisasi untuk menentukan harga perolehan aktiva tetap dari pembelian angsuran adalah nilai tunai. Jadi unsur bunga tidak dapat dikapitalisasi, melainkan diakui sebagai *expense* ditahun berjalan.

Contoh: Perusahaan membeli perlengkapan kantor pada tanggal 3 januari 2006 seharga Rp. 5.000.000 dengan uang muka sebesar Rp 2.000.000 dan sisanya diangsur setiap tanggal 03 pada bulan berikutnya selama 3 x angsuaran dengan bunga 12% perbulan.

Jadi pencatatan yang harus dibuat pada saat perolehan adalah:

	Perlengkapan kantor	Rp.5.000.000
	Hutang	Rp.3.000.000
	Kas	Rp.2.000.000

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran pertama 03 Februari 2006:

	Hutang	Rp.1.000.000
	Biaya bunga	Rp. 360.000
	Kas	Rp.1.360.000

Perhitungan:

Angsuran I Rp.1.000.000

Bunga 12% x Rp.3.000.000 Rp. 360.000

Rp.1.360.000

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran kedua 03 Maret 2006:

	Hutang	Rp.1.000.000
	Biaya bunga	Rp. 240.000
	Kas	Rp.1.240.000

Perhitungan:

Angsuran II Rp.2.000.000

Bunga 12% x Rp.2.000.000 Rp. 240.000

Rp.1.240.000

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran ketiga 03 April 2006:

	Hutang	Rp.1.000.000	
	Biaya bunga	Rp. 120.000	
	Kas		Rp.1.120.000

Perhitungan:

Angsuran III Rp.1.000.000

Bunga 12% x Rp.1.000.000 Rp. 120.000

Rp.1.120.000

3) Perolehan Melalui Cara Pertukaran

Untuk aktiva yang diperoleh dengan cara pertukaran menurut Ikatan Akuntan

Indonesia (2004:16.6) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap dapat dibedakan kedalam dua jenis pertukaran yaitu:

a. Pertukaran aktiva yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsingnya tidak sama, misalnya pertukaran mesin dengan tanah dan gedung.

Contoh: perusahaan menukarkan sebuah mesin dengan satu unit kendaraan.

Harga perolehan mesin tersebut Rp.80.000.000, akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp.40.000.000, harga pasar mesin tersebut sebesar Rp.50.000.000, dan perusahaan harus membayar uang sebesar Rp.70.000.000, harga peroleha kendaraan sebesar Rp120.000.000

Perhitungannya adalah:

Harga pasar mesin	Rp.50.000.000
Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp.70.000.000</u>
Total	Rp120.000.000

Maka jurnal untuk mencatat pertukaran aktiva tetap tersebut diatas adalah:

Kendaraan	Rp.120.000.000
Ak.penysutan mesin	Rp. 40.000.000
Kas	Rp.70.000.000
Mesin	Rp.80.000.000
Laba pertukaran mesin	Rp.10.000.000

Laba pertukaran mesin senilai Rp.10.000.000 dihitung dengan:

Harga pasar mesin	Rp.50.000.000
Harga perolehan mesin	Rp.80.000.000
Ak. Penyusutan mesin	<u>Rp.40.000.000</u>
Nilai buku	<u>Rp.40.000.000</u>
Laba pertukaran mesin	<u><u>Rp.10.000.000</u></u>

b. Pertukaran aktiva yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva yang memiliki sifat dan fungsinya sama. Seperti pertukaran aktiva mesin dengan mesin. Dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis tidak ada pengakuan laba atau rugi dalam transaksi. Maksudnya apabila terjadi kerugian, maka kerugian itu diakui sebagai kerugian dalam tahun berjalan secara penuh. Sebaliknya apabila terjadi laba maka laba itu ditangguhkan, bila pertukaran aktiva tetap yang sejenis ini tidak ada penyerahan uang tunai. Maka aktiva yang didapat harus dicatat sebesar nilai buku, dan aktiva yang diserahkan tanpa adanya laba yang diakui karena dalam transaksi pertukaran tersebut berakibat diselesaikannya *earning process*, maka labanya ditangguhkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.6) menjelaskan tentang pertukaran aktiva sejenis yaitu:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aktiva yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa. Suatu aktiva tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aktiva yang serupa. Dalam kedua keadaan tersebut, karena proses perolehan penghasilan (*earning process*) tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui dalam transaksi.

4) Ditukar Dengan Surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai alat penukar. Nilai perolehan aktiva tetap yang diterima ditentukan berdasarkan harga pasar dari surat berharga tersebut. Jika harga pasar saham atau

tersebut dicatat sebagai harga taksiran atau harga pasar yang wajar dengan mengkredit perkiraan modal donasi.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.7) menjelaskan:

Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkredit akun “modal Donasi”.

6) Dibangun Sendiri

Kadang kala perusahaan membangun sendiri aktiva tetap yang diperlukannya.

Menurut Harahap (2002:30), hal ini disebabkan oleh tiga hal:

- a. Menekan biaya
- b. Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai (*idle capacity*)
- c. Keinginan untuk mendapatkan mutu yang terbaik.

Menurut Nasrullah Djamil (2005:50) perusahaan membangun sendiri aktiva tetap diperlukan kebijaksanaan, untuk membangun sendiri ini disebabkan karena pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap yang dimaksud tidak tersedia dipasar.
- b. Perusahaan menginginkan kualitas aktiva tetap yang lebih baik dari aktiva tetap yang ada dipasar.
- c. Perusahaan memiliki aktiva tetap yang menganggur yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan tersebut. Aktiva tetap yang menganggur tersebut baik dalam bentuk idle cash fund, idle capacity dari aktiva tetap yang dimiliki.

Untuk menetapkan harga perolehan aktiva tetap yang dibangun sendiri ini yang menjadi permasalahan rumit yaitu dalam mengelompokkan biaya tidak langsung terutama dalam membebankan biaya ganda, yaitu ketika mengelompokkan

biaya yang harus dibebankan sebagai biaya operasi dan biaya yang harus dibebankan sebagai biaya aktiva tetap itu sendiri.

E. Penyusutan Aktiva Tetap

1) Pengertian Penyusutan

Penyusutan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan penurunan nilai suatu aktiva karena aus akibat penggunaan aktiva tetap dalam kegiatan operasional normal perusahaan. Biasanya seluruh aktiva selain tanah (kecuali bagi perusahaan pertambangan), akan mengalami aus akibat penggunaannya dalam kegiatan operasi normal perusahaan. Penyusutan, ini bukanlah penilaian terhadap aktiva tetap melainkan suatu proses pengalokasian biaya.

Rudianto (2009:276) mendefenisikan penyusutan sebagai berikut:

Depresiasi (penyusutan) adalah pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aktiva tetap tersebut.

Menurut Horngren (2007:448) penyusutan adalah:

Alokasi biaya aktiva tetap ke beban selama umur manfaatnya.

Menurut Stice (2005:104) penyusutan adalah:

Alokasi sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode yang berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:17.1) penyusutan adalah:

Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan kependapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari ketiga pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian dari penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap kedalam deretan proses operasi perusahaan yang dilakukan secara sistematis dan rasional.

Dalam akuntansi penyusutan mempunyai tiga macam istilah yang pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu:

- a. Depresiasi adalah istilah penyusutan yang dipakai untuk aktiva berwujud.
- b. Depleksi adalah istilah penyusutan yang digunakan untuk aktiva yang berupa sumber alam yang sifat alamiahnya tidak dapat diganti atau dibuat oleh manusia.
- c. Amortisasi adalah istilah untuk penyusutan aktiva tidak berwujud.

2) Faktor-Faktor Yang Menentukan Beban Penyusutan

Menurut Rudianto (2009:276) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan (depresiasi) setiap periodenya, yaitu:

1. Harga perolehan
Adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan
2. Nilai sisa (residu)
Adalah taksiran harga jual aktiva tetap tersebut pada akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya untuk jenis aktiva tetap yang sama jumlah

taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi umur ekonomisnya, inflasi nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

3. Taksiran umur kegunaan

Adalah taksiran masa manfaat dari aktiva tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

3) Metode Penyusutan Aktiva tetap

Untuk mengalokasikan biaya aktiva tetap keperiode-periode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, metode yang digunakan hendaknya mempertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut, metode yang baik untuk suatu perusahaan belum tentu cocok dipergunakan di perusahaan lain.

Menurut Ikatan akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:17.3) mengemukakan bahwa:

Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan kesetiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsistensi dalam penggunaannya adalah perlu tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Nasrullah Djamil (2005:59) mengemukakan beberapa metode penyusutan diantaranya:

- a. Metode garis lurus
- b. Metode hasil produksi
- c. Metode jam jasa
- d. Metode penambahan digit angka tahun
- e. Metode saldo menurun ganda

a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus adalah metode yang sangat sederhana dan mudah dalam penggunaannya. Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan secara periodik dilakukan dengan cara membagi nilai dasar penyusutan dengan taksiran umur (masa) manfaat ekonomis aktiva tetap. Biaya penyusutan periodik yang menggunakan metode ini, jumlahnya sama untuk setiap periodenya.

Formula untuk metode garis lurus ini dapat dibuat sebagai berikut:

$$\text{Biaya penyusutan periodik} = \frac{\text{Harga perolehan aktiva tetap} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur}}$$

Contoh: Perusahaan memperoleh suatu unit kendaraan pada tanggal 01 januari 2003 dengan harga perolehan sebesar Rp. 50.000.000. ditaksir kendaraan ini dapat digunakan selama 5 tahun. Nilai residu ditaksir sebesar Rp. 5.000.000. berdasarkan data tersebut maka jumlah biaya penyusutan periodik adalah:

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan periodik} &= \frac{\text{Rp. 50.000.000} - \text{Rp. 5.000.000}}{5} \\ &= \text{Rp. 9.000.000} \end{aligned}$$

Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan periodik, disamping dengan menggunakan formula diatas, dapat pula dilakukan dengan mengkonversi umur aktiva tetap kedalam bentuk persentase. Untuk menentukan besarnya persentase,

perhitungannya dilakukan dengan membagi angka 100% dengan taksiran umur ekonomis aktiva tetap. Apabila umur aktiva tetap ditaksir 5 tahun, maka besarnya persentase penyusutan aktiva tetap per periodik adalah:

$$= \frac{100\%}{5 \text{ tahun}}$$

$$= 20\%$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= (\text{Rp.}50.000.000 - \text{Rp.}5.000.000) \times 20\% \\ &= \text{Rp. } 45.000.000 \times 20\% \\ &= \text{Rp. } 9.000.000,- \end{aligned}$$

b. Metode Hasil Produksi

Untuk mengetahui besarnya penyusutan, dasarnya adalah pada taksiran jumlah total unit produksi yang dapat dihasilkan oleh aktiva tetap tersebut selama umur ekonomis aktiva tetap tersebut.

Setelah diperoleh jumlah total unit produksi, selanjutnya diterapkan biaya penyusutan untuk setiap unit produksi, dengan cara membagi nilai dasar perhitungan penyusutan dengan jumlah total unit produksi yang dapat dihasilkan tersebut.

Untuk mencari besarnya biaya penyusutan periodik, didasarkan pada jumlah unit produk yang dapat diproduksi dalam satu periode akuntansi dikali dengan beban penyusutan perunit produk. Besarnya biaya penyusutan periodik, jumlahnya akan tergantung pada jumlah produk yang dapat dihasilkan dalam setiap periodenya.

Contoh: Perusahaan memperoleh satu unit mesin dengan harga perolehan sebesar Rp. 50.000.000. ditaksir mesin ini dapat menghasilkan 100.000 unit barang. Nilai residu ditaksir sebesar Rp. 5.000.000. data produksi mesin adalah sebagai berikut:

Tahun I	20.000 unit
Tahun II	20.000 unit
Tahun III	25.000 unit
Tahun IV	20.000 unit
Tahun V	15.000 unit

Berdasarkan data tersebut, maka jumlah biaya penyusutan periodik dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Biaya penyusutan periodik} &= \frac{\text{Rp.50.000.000} - \text{Rp.5.000.000}}{100.000 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp. 450}\end{aligned}$$

Beban penyusutan dapat dihitung sebagai berikut:

Tahun I	= 450 x 20.000 unit = Rp. 9.000.000
Tahun II	= 450 x 20.000 unit = Rp. 9.000.000
Tahun III	= 450 x 25.000 unit = Rp.11.250.000
Tahun IV	= 450 x 20.000 unit = Rp. 9.000.000
Tahun V	= 450 x 15.000 unit = Rp. 6.750.000

c. Metode Jam Jasa

Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan, didasarkan pada taksiran jumlah total jam jasa yang dapat diberikan oleh aktiva tetap tersebut selama masa manfaat aktiva tetap. Berdasarkan taksiran jumlah total jam jasa saat ini, selanjutnya ditetapkan beban depresiasi untuk setiap jam dengan cara membagi nilai dasar penghitungan depresiasi dengan estimasi jumlah total jam jasa aktiva tetap. Besarnya beban depresi periodik, didasarkan pada jumlah jam kerja pembangunan aktiva tetap dalam satu periode akuntansi dikali dengan beban depresi perjam jasa.

Besarnya biaya penyusutan periodik, jumlahnya akan tergantung pada jumlah jam kerja yang digunakan terhadap aktiva tetap tersebut dalam setiap periodenya.

Contoh: Perusahaan memperoleh satu unit pesawat udara dengan harga perolehan Rp. 50.000.000.000. ditaksir pesawat ini dapat digunakan selama 100.000 jam terbang tanpa nilai residu.

Tahun I	15.000 jam
Tahun II	20.000 jam
Tahun III	25.000 jam
Tahun IV	25.000 jam
Tahun V	15.000 jam

Berdasarkan data tersebut, maka jumlah biaya penyusutan periodik dihitung sebagai berikut:

$$\text{Biaya penyusutan per jam terbang} = \frac{\text{Rp.50.000.000} - 0}{100.000 \text{ unit}}$$

$$= \text{Rp.}500.000$$

Beban penyusutan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tahun I} = 500.000 \times 15.000 \text{ jam} = \text{Rp } 7.500.000.000$$

$$\text{Tahun II} = 500.000 \times 20.000 \text{ jam} = \text{Rp}10.000.000.000$$

$$\text{Tahun III} = 500.000 \times 25.000 \text{ jam} = \text{Rp}12.500.000.000$$

$$\text{Tahun IV} = 500.000 \times 25.000 \text{ jam} = \text{Rp}12.500.000.000$$

$$\text{Tahun V} = 500.000 \times 15.000 \text{ jam} = \text{Rp } 7.500.000.000$$

d. Metode Penambahan Digit Angka Tahun

Sebagai faktor yang dijadikan dasar menghitung biaya penyusutan selain dari dasar penyusutan adalah melakukan penambahan terhadap digit angka tahun dari taksiran umur aktiva tetap. Biaya penyusutan periode dihitung untuk tahun pertama didasarkan pada masa taksiran umur aktiva secara penuh sebagai pembilang dan untuk tahun-tahun selanjutnya dihitung secara menurun.

Misalnya, umur aktiva ditaksir selama 5 tahun, maka digit angka 5 tahun ini dijumlahkan ($1+2+3+4+5 = 15$) yang fungsinya sebagai penyebut. untuk menghitung besarnya biaya penyusutan periodik, maka untuk pembilang tahun pertama digunakan angka 5 dan pembilang tahun kedua digunakan angka 4 dan berikutnya sampai tahun ke lima.

Besarnya biaya penyusutan periodik untuk tahun pertama jumlahnya sangat besar dibandingkan dengan penyusutan periodik untuk periode-periode berikutnya.

Contoh: Perusahaan memperoleh satu unit kendaraan dengan harga perolehan sebesar Rp.50.000.000. ditaksir kendaraan ini dapat digunakan selama 5 tahun. Nilai residu

ditaksir sebesar Rp.5.000.000. berdasarkan data tersebut maka jumlah biaya penyusutan periodik dapat dihitung sebagai berikut:

Jumlah digit angka tahun = $1+2+3+4+5=15$

Perhitungan biaya penyusutan periodik adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Depresi kendaraan tahun I} &= 5/15 \times (\text{Rp.50.000.000} - \text{Rp.5.000.000}) \\
 &= \text{Rp. 15.000.000} \\
 \text{II} &= 4/15 \times (\text{Rp.50.000.000} - \text{Rp.5.000.000}) \\
 &= \text{Rp. 12.000.000} \\
 \text{III} &= 3/15 \times (\text{Rp.50.000.000} - \text{Rp.5.000.000}) \\
 &= \text{Rp. 9.000.000} \\
 \text{IV} &= 2/15 \times (\text{Rp.50.000.000} - \text{Rp.5.000.000}) \\
 &= \text{Rp. 6.000.000} \\
 \text{V} &= 1/15 \times (\text{Rp.50.000.000} - \text{Rp.5.000.000}) \\
 &= \text{Rp. 3.000.000}
 \end{aligned}$$

e. Metode Saldo Menurun Ganda

Untuk menghitung biaya penyusutan dengan saldo menurun ganda ini, pada prinsipnya adalah berdasarkan persentase tetap dari nilai buku aktiva tetap. Besarnya persentase untuk metode ini ada dua kali persentase penyusutan metode garis lurus.

Misalnya, umur aktiva tetap 5 tahun, maka besarnya persentase dan biaya penyusutan periodiknya adalah:

$$\text{Metode garis lurus} \quad = \frac{100\%}{5} \quad = 20\%$$

Metode saldo menurun ganda = $(20\% \times 2) = 40\%$

Berdasarkan contoh soal metode penambahan angka digit diatas, maka biaya penyusutan periodik kendaraan dihitung sebagai berikut:

Tahun	%	Biaya Penyusutan Periodik	Ak. Penyusutan	Nilai Buku Akhir Periode
		-	-	50.000.000
1	40%	20.000.000	20.000.000	30.000.000
2	40%	12.000.000	32.000.000	18.000.000
3	40%	7.200.000	39.200.000	10.800.000
4	40%	4.320.000	43.520.000	6.480.000
5	40%	2.592.000	46.112.000	3.888.000

F. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Walaupun aktiva tetap merupakan aktiva yang mempunyai umur yang relatif permanen, namun demikian aktiva tersebut tidak digunakan secara terus menerus. Untuk mempertahankan kondisi dan kemampuan kerja aktiva tetap dalam menunjang operasi normal perusahaan, maka dilakukan pengeluaran, baik itu untuk bertujuan untuk perawatan maupun untuk penambahan. Hal ini disebabkan karena proses ketuaan, kerusakan dan sebagainya. Untuk mencegah proses ini berlangsung lebih

cepat dan menambah daya guna lebih dari suatu aktiva tetap maka dikeluarkan sejumlah biaya tertentu sesuai dengan kebutuhan aktiva tetap.

Dalam akuntansi, untuk pengeluaran ini perlu dibedakan apakah pengeluaran yang dilakukan tersebut digolongkan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Dikemukakan Mardiasmo (2000:171) tentang pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)
Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode. Pengeluaran yang semacam ini harus dikapitalisasi dan ditambahkan dalam nilai perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.
2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).
Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tetap yang mempunyai manfaat yang kurang dari satu periode. Pengeluaran yang semacam ini dibebankan sebagai biaya dalam periode saat pengeluaran dilakukan.

Soemarso (2008:56,59) pengeluaran setelah masa perolehan adalah:

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendapatkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. misalnya, penambahan satu unit AC dalam sebuah mobil atau penambahan teras pada gedung yang telah dimiliki. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan.

Sedangkan menurut Baridwan (2004: 272) mengemukakan sebagai berikut:

- a) Pengeluaran modal (*capital expenditures*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aktiva (dikapitalisasi).
- b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan

dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya.

Pengeluaran modal menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009: 16.3)

Bagian-bagian tertentu asset tetap mungkin perlu diganti secara periodik. Contoh, tungku pembakaran perlu diganti lapisannya setelah digunakan sekian jam, demikian juga interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur perlu diperbaharui beberapa kali sepanjang umur rangka pesawat. Entitas dapat juga memperoleh komponen asset tetap tertentu untuk melakukan penggantian yang tidak terlalu sering dilakukan, seperti mengganti dinding interior suatu bangunan, atau melakukan suatu penggantian yang tidak berulang. Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam biaya perolehan, entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu asset dalam jumlah tercatat asset saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari asset. Jumlah tercatat komponen yang diganti tersebut tidak lagi diakui apabila telah memenuhi ketentuan penghentian pengakuan.

Pengeluaran pendapatan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : 16.3)

Sesuai dengan prinsip pengakuan biaya perolehan, entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari asset tetap sebagai bagian dari asset yang bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laporan laba rugi saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*) termasuk didalamnya suku cadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” asset tetap.

Pengeluaran-pengeluaran tersebut diatas meliputi :

- a) Penggantian (*Replacements*)
- b) Perbaikan (*Batterment/Improvement*)
- c) Penambahan (*Addition*)
- d) Pemeliharaan (*Maintenance*)
- e) Reparasi (*Repairs*)

Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan aktiva tetap yaitu:

1) Penggantian (*Replacements*)

Pengeluaran yang dikategorikan sebagai replacements apabila pengeluaran yang dilakukan tujuannya adalah untuk mengganti sebagian komponen aktiva tetap. Penggantian yang dimaksud bisa disebabkan karena adanya kerusakan atau untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas aktiva tetap.

2) Perbaikan (*batterment/Improvement*)

Pengeluaran yang meningkatkan efisiensi dan kapasitas operasi aktiva tetap selama sisa umur manfaatnya. Perbaikan dapat juga dikatakan sebagai perubahan dari bentuk dan kerangka aktiva sehingga meningkatkan kapasitas dan jasa yang diberikan. Perbaikan yang biayanya kecil dapat dikategorikan sebagai reparasi biasa, tetapi reparasi yang sifatnya tidak biasa, yaitu yang memakai biaya yang cukup besar serta dapat memperpanjang umur aktiva tetap maka pengeluaran ini harus dikapitalisasi dan disusutkan selama manfaatnya.

3) Penambahan (*Addition*)

Penambahan adalah pengeluaran untuk menambah aktiva tetap yang lama dengan bagian-bagian yang baru seperti penambahan ruangan dan perluasan halaman parkir. Pengeluaran ini digolongkan sebagai pengeluaran capital (*Capital Expenditure*) dan harus disusutkan selama umur ekonomis penggunaannya. Oleh karena itu pengeluaran ini dikapitalisir terhadap nilai aktiva tetap tersebut.

4) Pemeliharaan (*Maintenance*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap agar dalam kondisi yang dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Pemeliharaan akan memperlambat keausan atau kerusakan aktiva tetap. Pemeliharaan bersifat biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva tetap yang bersangkutan.

5) Reparasi (*repairs*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat digunakan kembali. Jika pengeluaran itu sifatnya biasa dan dimanfaatkan untuk periode berjalan maka dianggap sebagai *revenue expenditure*, sehingga biayanya menjadi beban untuk periode yang bersangkutan. Biaya perbaikan rutin ini biasanya tidak terlalu besar karena hanya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil yang terjadi pada aktiva yang bersangkutan.

G. Perlakuan Atas Penghentian\ Penghapusan Aktiva Tetap

Setelah aktiva tetap digunakan dalam kegiatan operasional normal perusahaan penggunaan aktiva tetap dapat saja dihentikan oleh sebuah perusahaan. Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan ataupun karena rusak. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaiannya maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tetap yang akan dijual akan ditutup, sedangkan selisih antara harga jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba atau rugi.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk penghapusan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1) Dijual

Dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaan, maka akan terjadi keusangan dalam pemakaian aktiva tetap atau menurunnya tingkat produktifitasnya, maka pihak perusahaan dapat menjualnya. Selisih antara nilai buku dengan harga jual akan menimbulkan keuntungan atau kerugian. Beban penyusutan pada saat penjualan juga harus diperhitungkan.

Contoh: mesin yang dibeli pada tanggal 01 Februari 2002 dengan harga Rp.3.200.000 pada tanggal 01 Juli 2006 dijual dengan harga Rp.650.000 mesin ditaksir umurnya 5 tahun dan depresinya dengan cara garis lurus, taksiran nilai residu Rp.200.000. Penjualan mesin pada tanggal 01 Juli 2006 dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

	Depresiasi mesin	Rp.300.000
	Akumulasi depresiasi mesin	Rp.300.000

Depresiasi 6 bulan:

$$6/12 \times 1/5 \times (\text{Rp.3.200.000} - \text{Rp.200.000}) = \text{Rp.300.000}$$

Jurnal:

	Kas	Rp. 650.000
	Akumulasi depresiasi mesin	Rp.2.650.000
	Mesin	Rp.3.200.000
	Laba pertukaran mesin	Rp. 100.000

Perhitungan:

Harga jual	Rp. 650.000
Harga perolehan mesin	Rp. 3.200.000

Akumulasi depresiasi:

Tahun 2002 (11 bulan) = Rp.550.000

Tahun 2003 (12 bulan) = Rp.600.000

Tahun 2004 (12 bulan) = Rp.600.000

Tahun 2005 (12 bulan) = Rp.600.000

Tahun 2006 (6 bulan) = Rp.300.000

Total penyusutan Rp.(2.650.000)

Nilai buku Rp. (550.000)

Laba penjualan aktiva tetap Rp. 100.000,-

2) Dibuang atau di Besituakan (Rusak)

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.11) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap yang dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaanya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasanya.

Seperti contoh diatas pada tanggal 01 juli 2006 rusak dan dibuang oleh perusahaan. Ayat jurnal untuk mencatat penyusutan tahun yang berjalan sampai dengan tanggal 01 juli 2006 sama seperti diatas, sedangkan ayat jurnal penghapusannya adalah sebagai berikut:

Akumulasi peny. Mesin	Rp.2.650.000
Kerugian	Rp. 550.000
Mesin	Rp.3.200.000

Kerugian sebesar Rp.550.000 adalah selisih harga perolehan mesin dengan perkiraan akumulasi penyusutan. Jika mesin dibuang tersebut telah disusutkan penuh, jurnal yang diperlukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit mesin sebesar harga perolehannya.

3) Ditukar dengan Aktiva Sejenis

Suatu aktiva yang telah dihentikan dari pemakaiannya tetapi belum dijual, harus dilaporkan secara terpisah dari kelompok aktiva tetap yang masih dipakai dalam kegiatan normal perusahaan sebesar nilai residu atau nilai bukunya. Dalam hal ini laba atau rugi pemberhentian pemakaian aktiva tetap akan diakui pada saat aktiva tetap tersebut dijual.

H. Penyajian Aktiva Tetap dalam Neraca

Aktiva tetap disajikan di neraca disebelah debet secara sistematis sesuai dengan sifat permanennya (urutan kekekalanannya) yaitu dimulai dari aktiva yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai pada aktiva tetap yang paling singkat umurnya.

Akumulasi penyusutan dari aktiva tetap disajikan sebagai pengurangan nilai aktiva tetap baik sendiri-sendiri atau secara keseluruhan. Tujuan penyajian aktiva tetap untuk memberikan gambaran kuantitatif dan jenis-jenis aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan juga memberikan ramalan mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktiva tetap dimasa yang akan datang.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004:16.8) penyajian aktiva tetap di neraca adalah:

Aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan.

I. Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam

Harta (aktiva) menurut konsep Islam

Menurut syahatah (2001:121) harta adalah:

Segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara syar'i.

Harta adalah segala sesuatu yang dapat digunakan ketika dibutuhkan.

Syafe'i (2000:22) menurut para ulama hanafiyah bahwa yang dimaksud dengan harta ialah:

Segala zat (a'in) yang berharga, bersifat materi yang berputar diantara manusia.

Suhendi (2002:22) Menurut fuqaha harta Ain dan harta Dayn yaitu:

- Harta 'Ain ialah segala harta yang berbentuk benda, seperti rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan, dan lainnya. Harta 'Ain terbagi dua yaitu: pertama, harta 'ain dzati qimah yaitu: benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki nilai yang dipandang sebagai harta. Kedua, 'ain ghayr dzati qimah yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga.
- Harta Dayn ialah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.

Ditinjau dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Hadiid ayat 7:



Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa harta yang allah berikan kepada manusia hanya suatu titipan semata, oleh sebab itu pergunakanlah harta tersebut dengan sebaik mungkin. Ayat ini juga menegaskan kepada manusia untuk tidak selalu berbuat kikir dan boros apalagi untuk melakukan korupsi.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang kontraktor yang didirikan pada tanggal 11 juli 2001 dihadapan akte notaris Jasman, SH. dengan akte pendirian No. 6 yang berkedudukan di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Dalam menunjang kegiatan usaha, sesuai dengan modal dasar yang dimiliki oleh perusahaan sejumlah Rp.500.000.000,-(Lima Ratus Juta Rupiah) yang terdiri dari 500 (lima ratus) lembar saham. Masing-masing saham bernilai @ Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) nominal persaham.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci dimana dari struktur tersebut dapat dilihat adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang dibagi-bagi berdasarkan tiap-tiap tingkatan yang ada dalam perusahaan, mulai dari tingkat yang tertinggi sampai pada tingkat yang terendah. Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggung jawab serta wewenang masing-masing bagian dalam struktur organisasi perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan ini yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a) Menetapkan kebijakan perusahaan atau program kerja, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
- b) Mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dari Direktur utama, serta memberi teguran, nasehat, dan saran kepada direktur utama.
- c) Memberikan persetujuan kepada direktur utama dalam hal membeli, menjual, dan memindahkan hak milik atau harta tetap kepada pihak lain.
- d) Memeriksa semua pembukuan, surat dan alat bukti lainnya serta memeriksa keuangan, memeriksa kekayaan dan barang-barang perusahaan.

2. Direktur

Direktur merupakan pucuk pimpinan yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pelaksanaan operasional. Dalam menjalankan tugasnya direktur bertindak atas nama perusahaan dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada dewan komisaris.

Adapun tugas pokok dari direktur adalah sebagai berikut :

- a) Memimpin dan mengendalikan operasional perusahaan, serta bertanggung jawab atas semua aktifitas, kelancaran operasi, dan perkembangan operasional perusahaan.
- b) Mengamankan semua harta kekayaan perusahaan termasuk inventaris dan surat-surat berharga lainnya.
- c) Mengambil tindakan manajemen yang dipandang perlu setelah mendapat persetujuan dari dewan komisaris, serta membina hubungan baik dengan pemerintah dan perusahaan lain, serta masyarakat umum.

- d) Bertindak sebagai wakil dari perusahaan dalam hal perkara pengadilan dan diluar pengadilan serta berhak melakukan untuk dan atas nama perusahaan, semua perbuatan pemilikan dan perbuatan pengawasan lainnya.
- e) Mengajukan usulan/ revisi RKAP kepada dewan komosaris dan melaksanakan RKAP yang telah disahkan.

3. Manajer Keuangan

Manajer keuangan mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a) Mengawasi pencatatan seluruh transaksi yang terjadi dalam perusahaan.
- b) Melakukan pengawasan atas pembuatan dan penyusunan laporan keuangan rutin maupun proyek.
- c) Manajer keuangan bertanggung jawab atas penggunaan dana perusahaan.
- d) Menyelenggarakan pengelolaan dana rutin dan dana proyek.
- e) Menyelenggarakan administrasi pengeluaran dan penerimaan dana rutin maupun proyek.

4. Manajer Umum

- a) Mengatur semua urusan administrasi serta bertanggung jawab atas kelancaran dari kegiatan administrasi.
- b) Membuat catatan atas jumlah karyawan, gaji karyawan, dan mengatur hal-hal yang berhubungan dengan karyawan.
- c) Mendistribusikan atas surat keluar dan masuk perusahaan.
- d) Menghubungi instansi-instansi yang ada kaitannya dengan urusan kantor.

5. Pimpinan Teknik

Pimpinan teknik bertugas mengepalai pembuatan proyek-proyek yang diperoleh oleh CV. Agung Perkasa Mandiri. Pimpinan teknik bertanggung jawab dalam melaksanakan suatu proyek hingga penyelesaian. Sedangkan gudang bertanggung jawab atas barang yang masuk serta keluar, memeriksa apakah barang-barang tersebut layak atau tidaknya dipakai. Dalam pelaksanaannya pimpinan proyek dibantu oleh para mandor (supervisor) yang langsung membawahi pekerjaan lapangan.

C. Aktivitas Perusahaan

Dalam mencapai maksud dan tujuan perusahaan, CV. Agung Perkasa Mandiri melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

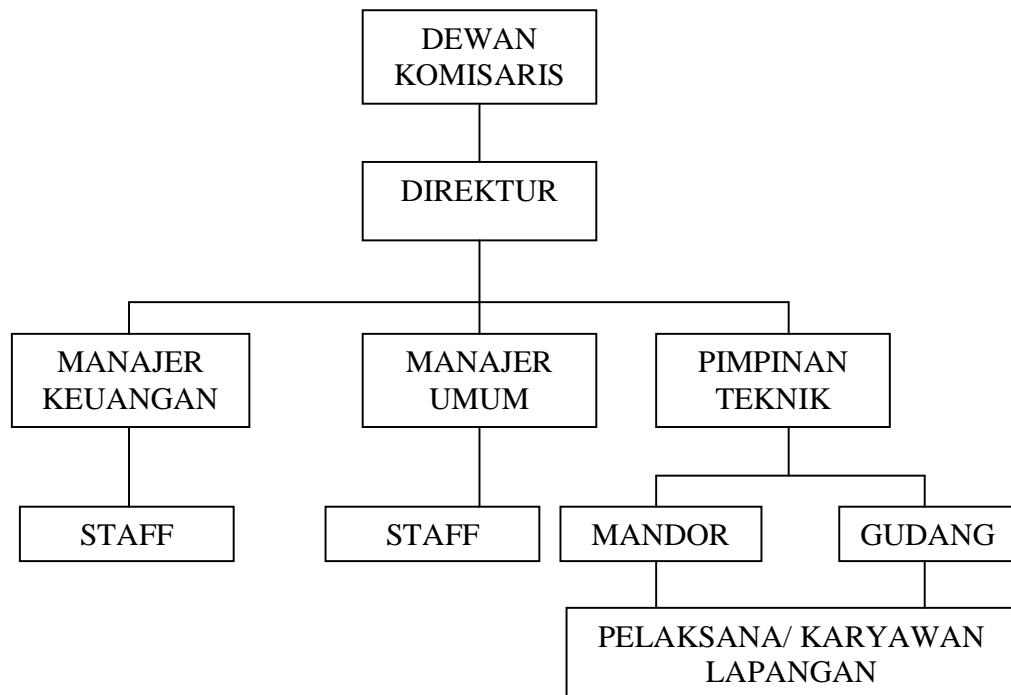
1. Menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, terutama dalam bidang pembangunan gedung-gedung, perumahan, pembangunan jalan-jalan, jembatan-jembatan, dan lain-lain.
2. Menjalankan usaha dalam bidang disain konstruksi sipil.
3. Menjalankan usaha dalam bidang penyediaan jasa dan perbengkelan.
4. Menjalankan usaha dalam bidang perdagangan.
5. Menjalankan usaha *levelansir* dan *supply* berbagai jenis barang.

Sebagai perusahaan yang sedang berkembang CV. Agung Perkasa Mandiri terus melakukan pembenahan dan pengembangan mutu sumber daya manusia agar target pencapaian yang ingin dihasilkan perusahaan semakin optimal.

Gambar III.1: Struktur Organisasi

CV. AGUNG PERKASA MANDIRI

STRUKTUR ORGANISASI



Sumber: CV.Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai penerapan kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap pada CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci.

Berdasarkan penelitian tersebut penulis mencoba untuk menganalisis kebijakan akuntansi aktiva tetap yang dilaksanakan oleh CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci meliputi:

- A. Penyusutan aktiva tetap.
- B. Penarikan atau penghapusan aktiva tetap.
- C. Pengeluaran setelah masa perolehan.

Untuk lebih jelasnya uraian terperinci dan lengkap terhadap pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Penyusutan Aktiva Tetap

Perusahaan melakukan penghitungan penyusutan aktiva tetap setiap tahun dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), perusahaan melakukan perhitungan beban penyusutan aktiva tetap secara penuh untuk masa satu periode tanpa memperhatikan tanggal perolehannya, walaupun hanya digunakan selama beberapa bulan saja. Kebijakan yang dibuat perusahaan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16 yang menyatakan bahwa penghitungan

besarnya penyusutan aktiva tetap didasarkan pada pemanfaatan aktiva tetap dan waktu kapan digunakannya aktiva tetap tersebut untuk menjalankan kegiatan perusahaan.

Sebagaimana permasalahan yang ditemukan berikut ini, Computer seharga Rp.3.300.000.- yang dibeli pada tanggal 9 April 2008, dimana perusahaan menghitung dan membebankan biaya penyusutan untuk satu tahun penuh sebesar Rp.660.000.-

	Beban Penyusutan	Rp.660.000
	Akumulasi Penyusutan	Rp.660.000

Seharusnya aktiva tetap tersebut mulai disusutkan pada saat perolehannya yaitu sebesar Rp.495.000,- ($\text{Rp.3.300.000,-} \times 20\% \times 9/12$) Maka seharusnya jurnal yang dibuat perusahaan adalah:

	Beban Penyusutan	Rp.495.000
	Akumulasi Penyusutan	Rp.495.000

Jurnal koreksi yang harus dibuat dalam tahun yang bersangkutan adalah

	Akumulasi Penyusutan	Rp.165.000
	Beban Penyusutan	Rp.165.000

Rp. 165.000,-(Rp.660.000,- - Rp.495.000,-)

Jurnal koreksi jika dilakukan pada saat tutup buku

	Akumulasi Penyusutan	Rp.165.000
	Laba Ditahan	Rp.165.000

Perbedaan perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan terlihat jelas, dimana penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan terlalu tinggi (*Overstated*), dimana aktiva tetap dibukukan terlalu rendah. Ketidaktepatan ini disebabkan karena akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi yang menyebabkan nilai pada aktiva tetap menjadi rendah dan juga mengurangi laba pada periode akuntansi yang bersangkutan, serta nilai buku dineraca menjadi lebih rendah.

Hal ini terjadi karena perusahaan menghitung dan membebankan biaya penyusutan untuk satu tahun penuh atau berdasarkan tahun perolehan, seharusnya perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan adalah 9 bulan berdasarkan saat perolehan aktiva tetap tersebut. Dengan demikian koreksi diatas maka akan mempengaruhi total akumulasi penyusutan terhadap Computer.

B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Semua aktiva tetap yang digunakan akan membutuhkan pengeluaran untuk perbaikan, pemeliharaan, penambahan, dan sebagainya. Begitu juga halnya CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci selama beroperasi terdapat pengeluaran biaya untuk perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap.

Pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap dapat dibagi atas dua jenis yaitu:

1. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran ini dikeluarkan untuk pengeluaran yang sifatnya relatif kecil dan rutin.

2. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran ini dikeluarkan untuk pengeluaran yang sifatnya relative besar dan tidak rutin. Pengeluaran ini dikeluarkan oleh perusahaan untuk perawatan atau perbaikan aktiva tetap yang sudah tua atau berkurangnya umur ekonomisnya tetapi masih memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan. oleh karena itu perusahaan melakukan perbaikan atau penambahan terhadap aktiva tersebut agar dapat berjalan dengan maksimal kembali.

Adapun permasalahan yang terjadi dalam perusahaan mengenai pengeluaran setelah masa perolehan yaitu tentang penambahan nilai buku aktiva tetap mobil Kijang. Aktiva tersebut diperoleh perusahaan pada tanggal 16 Mei 2005 dengan harga perolehan Rp.153.000.000.- Pada tanggal 5 Februari 2008 ada perbaikan yang dilakukan pada aktiva tersebut dengan biaya sebesar Rp.9.570.000.- dicatat oleh perusahaan dengan jurnal sebagai berikut:

	Biaya Perbaikan Mobil	Rp.9.570.000
	Kas	Rp.9.570.000

Biaya tersebut diatas tidak dikapitalisir oleh perusahaan kedalam harga perolehan mobil, seharusnya biaya tersebut dikapitalisir kedalam harga perolehan. Karena dengan adanya perbaikan tersebut bisa menambah atau memperpanjang umur ekonomis dengan terjadinya penambahan harga perolehan pada mobil Kijang maka beban penyusutannya pun akan bertambah.

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah:

	Akumulasi Mobil Kijang	Rp.9.570.000
	Kas	Rp.9.570.000

Maka jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku adalah:

	Akumulasi Mobil Kijang	Rp.9.570.000
	Biaya Reparasi	Rp.9.570.000

Jika setelah tutup buku maka jurnal koreksinya adalah:

	Akumulasi Mobil Kijang	Rp.9.570.000
	Laba Ditahan	Rp.9.570.000

Setelah perbaikan mobil Kijang dikapitalisir kedalam harga perolehan mobil Kijang maka harga perolehan aktiva tetap tersebut menjadi Rp.162.570.000,- Bertambahnya harga perolehan mobil Kijang maka akan berpengaruh terhadap perhitungan penyusutannya.

Penyusutan mobil tersebut dihitung : $\text{Rp.162.570.000,-} \times 12,5\% = \text{Rp. 20.321.250,-}$

$\text{Rp. 162.570.000,-} \times 12.5\% = \text{Rp. 20.321.250,-}$

$\text{Rp. 153.000.000,-} \times 12.5\% = \underline{\text{Rp. 19.125.000,-}}$

Rp. 1.196.250,-

Untuk itu maka perlu dibuat jurnal koreksinya sebagai berikut:

	Laba Ditahan	Rp. 1.196.250
	Akumulasi Penyusutan Mobil Kijang	Rp. 1.196.250

Setelah perbaikan mobil dicatat sebagai pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) yaitu menambah harga perolehan aktiva tetap (Mobil Kijang LGX) maka nilai buku aktiva tetap menjadi lebih besar.

C. Penarikan atau Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang tidak dapat memberikan manfaat ekonomis dimasa yang akan datang harus dilepaskan atau dihapus dari laporan keuangan (PSAK No.16.2007). Yang menjadi permasalahannya adalah perusahaan memiliki aktiva tetap yang umur manfaatnya belum habis tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis lagi karena rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi, sehingga dihentikan penggunaannya. Perusahaan masih mencatat daftar aktiva tetap dan penyusutan masih terus dibebankan oleh perusahaan.

Seperti mesin las yang dibeli perusahaan pada 21 Juli 2003 sebesar Rp.8.000.000,- dengan umur ekonomis diperkirakan selama 8 tahun, ternyata pada 13 Februari 2008 tidak dipergunakan lagi oleh perusahaan karena mengalami kerusakan dan disimpan dalam gudang.

Jurnal pembebanan biaya penyusutan yang dibuat oleh perusahaan pada tahun 2008 adalah:

	Beban Penyusutan	Rp.1.000.000
	Akumulasi Penyusutan	Rp.1.000.000

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku adalah:

	Akumulasi Penyusutan Mesin Las	Rp.1.000.000
	Beban penyusutan Mesin Las	Rp.1.000.000

Tetapi apabila perusahaan melakukan koreksi pada tahun berikutnya, maka jurnal yang harus dibuat adalah:

	Akumulasi Penyusutan Mesin Las	Rp.1.000.000
	Laba Ditahan	Rp.1.000.000

Seharusnya perusahaan tidak membebankan biaya penyusutan pada tahun 2008 dan melakukan penghapusan terhadap Mesin Las dari daftar aktiva tetap dengan melakukan pencatatan sebagai berikut:

	Akumulasi Penyusutan Mesin Las	Rp.5.000.000
	Rugi Penghapusan (Laba Ditahan)	Rp.3.000.000
	Mesin Las	Rp.8.000.000

Dengan dilakukannya penghapusan terhadap aktiva tetap (Mesin las), maka terjadi perubahan total penyusutan pada tahun 2008 dan secara otomatis juga akan merubah total akumulasi penyusutan.

D. Penyajian Aktiva Tetap

Dalam penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan (neraca) CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci menyatakan sebesar harga perolehan aktiva tetap secara keseluruhan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga terlihat besarnya nilai buku aktiva tetap pada akhir tahun pembukuan. Setiap jenis aktiva tetap dinyatakan secara terpisah dalam 5 kelompok yaitu tanah, bangunan, kendaraan, peralatan mesin, dan inventaris.

Disamping penyajian aktiva tetap dalam neraca perusahaan juga melengkapinya dengan daftar perincian untuk masing-masing jenis aktiva tetap. Dalam daftar perincian aktiva tetap tersebut dimuat tentang harga perolehan, beban penyusutan, dan nilai buku akhir tahun, penyajian ini telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ikhtisar koreksi terhadap harga perolehan aktiva tetap dan akumulasi penyusutannya dapat dilihat dalam tabel IV.1 dan IV.2. Ikhtisar perbedaan nilai buku aktiva tetap setelah adanya koreksi pada harga perolehan dan akumulasi penyusutan dapat dilihat dalam tabel IV.3.

Tabel IV.1
Ikhtisar Koreksi Harga Perolehan Aktiva Tetap
Per 31 Desember 2008

No	Aktiva Tetap	Harga Perolehan Aktiva Tetap	Koreksi		Setelah Koreksi
			D	K	
1	Tanah	350.000.000			350.000.000
2	Bangunan	149.320.000			149.320.000
3	Kandaraan	1.417.412.000	9.570.000		1.426.982.000
4	Peralatan & Mesin	1.225.765.000		8.000.000	1.217.765.000
5	Inventaris	135.000.000			135.000.000
	Jumlah	3.277.497.000	9.570.000	8.000.000	3.279.067.000

Sumber: Data Olahan

Keterangan:

A. Penambahan harga perolehan aktiva tetap:

1. Perbaikan mobil Kijang =Rp. 9.570.000

B. Pengurangan harga perolehan aktiva tetap:

1. Penghapusan peralatan mesin las =Rp. 8.000.000

Tabel IV.2
Ikhtisar Koreksi Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap
Per 31 Desember 2008

No	Aktiva Tetap	Akm.Penyusutan	Koreksi		Akm Stlh Koreksi
			D	K	
1	Tanah	-			-
2	Bangunan	52.262.000			52.262.000
3	Kandaraan	922.606.000		1.196.250	923.802.250
4	Peralatan & Mesin	1.052.850.625	8.000.000		1.044.850.625
5	Inventaris	95.140.000	165.000		94.975.000
	Jumlah	2.122.858.625	8.165.000	1.196.250	2.115.889.875

Sumber: Data Olahan

Keterangan :

A. Penambahan Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap:

1. Koreksi harga perolehan Mobil kijang = Rp. 1.196.250

B. Pengurangan Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap:

1. Koreksi perhitungan penyusutan computer = Rp. 165.000

2. Koreksi penghapusan peralatan mesin las = Rp. 8.000.000

Jumlah = Rp. 8.165.000

Tabel IV.3
Ikhtisar Koreksi Nilai Buku
Per 31 Desember 2008

No	Aktiva Tetap	Nilai Buku	Setelah Koreksi
1	Tanah	Rp 350.000.000	Rp 350.000.000
2	Bangunan	Rp 97.058.000	Rp 97.058.000
3	Kandaraan	Rp 494.806.000	Rp 503.179.750
4	Peralatan dan Mesin	Rp 172.914.375	Rp 172.914.375
5	Inventaris	Rp 39.860.000	Rp 40.025.000
	Jumlah	Rp 1.154.638.375	Rp 1.163.177.125

Sumber: Data Olahan

Keterangan :

Nilai buku setelah koreksi didapat dari perhitungan harga perolehan setelah koreksi dikurangi dengan akumulasi penyusutan setelah koreksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis akuntansi aktiva tetap pada CV. Agung Perkasa Mandiri Pangkalan Kerinci, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menghitung penyusutan perusahaan telah membebankan penyusutan aktiva tetap selama satu tahun penuh walaupun masa penggunaan aktiva tetap tersebut kurang dari satu tahun, akibatnya beban penyusutan dalam periode berjalan dicatat lebih tinggi. Dalam hal ini perusahaan menggunakan metode garis lurus dalam melakukan penghitungan beban penyusutannya.
2. Dalam perlakuan akuntansi Pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap perusahaan kurang memperhatikan apakah pengeluaran tersebut termasuk dalam pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan, pengeluaran untuk perbaikan yang dilakukan perusahaan terhadap mobil Kijang dimasukan kedalam biaya reparasi akan tetapi seharusnya biaya yang dikeluarkan tersebut dimasukan kedalam pengeluaran modal karena dapat menambah umur ekonomisnya.
3. Dalam hal penghapusan atau penghentian aktiva tetap, perusahaan masih melakukan penghitungan penyusutan terhadap Aktiva tetap yang telah dihentikan pemakaiannya atau tidak dapat dimanfaatkan lagi dan perusahaan tidak

melakukan penghapusan perkiraan aktiva tetap tersebut dan akumulasi penyusutannya dalam daftar aktiva tetap.

4. Penyajian aktiva tetap dalam neraca perusahaan dilakukan dengan menyajikan harga perolehan aktiva tetap serta akumulasi penyusutan sebagai pengurang sehingga diperoleh nilai buku aktiva tetap, dalam hal ini penyajian aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16 tahun 2007.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka berikut ini penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk menghitung beban penyusutan aktiva tetap hendaknya perusahaan berdasarkan pada tanggal atau saat perolehan aktiva tetap tersebut, sehingga nilai akumulasi penyusutan dan beban penyusutan aktiva tetap yang disajikan dalam laporan keuangan menunjukkan nilai yang wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16 tahun 2007.
2. Untuk pencatatan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, perusahaan harus lebih memperhatikan apakah biaya yang dikeluarkan tersebut termasuk dalam golongan pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan.
3. Untuk aktiva tetap yang tidak terpakai lagi atau tidak dipergunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan sebaiknya dihapuskan dari catatan perusahaan dan tidak membebankan biaya penyusutannya lagi pada periode berjalan.
4. Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam laporan keuangan maka perusahaan harus lebih teliti dan cermat dalam menyajikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an. *Al-Hadiid*: 7

Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh, Cetakan Ketujuh, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.

Harahap, Sofyan, Safari, 2002, *akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hartanto, 2002, *Akuntansi Keuangan Menengah*. Cetakan Pertama, Buku Satu, Yogyakarta, BPFE.

Hendriksen, Eldon S., dan Michael F. Van Breda, 2002, *Teori Akuntansi*. Edisi Kempat, Jilid Dua, Batam, Penerbit Interaksa.

Hornigren Charless T., Harrison Jr. T. Walter, 2007, *Accaounting*. Edisi Ketujuh, Jilid Satu, Alih Bahasa Oleh Gina Gania, Danti.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi keuangan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Ikatan Akuntansi indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Lunin, Djamil dan Djamil, Nasrullah, 2005, *Dasar Akuntansi dan Keuangan*. Edisi Pertama, Penerbit UIN SUSKA, Pekanbaru.

Mardiasmo, 2000, *Akuntansi Keuangan Dasar*. Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Penerbit BPFE-Anggota IKAPI, Yogyakarta.

Rudianto, 2009, *Pengantar Akuntansi*. Penerbit erlangga, Jakarta.

Soemarso S. R, 2008, *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku Dua, Edisi lima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Stice, Earl K., Stice, James D dan Skousen, K Fred. 2005. *Intermediate Accounting*. Edisi Lima Belas. Buku Dua. Penerjemah safridah Rumondang dan Ahmad Maulana. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Suhendi, Hendi, 2002, *Fiqh Mu'amalah, Membahas Ekonomi Islam*. Cetakan Pertama, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Syafe'i, Rachmat, 2000, *Fiqh Mu'amalah*. Bandung, Penerbit Pustaka Setia.

Syahatah, Husein DR, 2001, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Cetakan 1, Jakarta, Penerbit Akbar Media Eka Sarana.

Warren, Carl., reeve, James M dan Press, Philip E, 2005, *Pengantar Akuntansi*. Edisi Kedua Puluh Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.